

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Makhluk yang senantiasa berpikir adalah manusia selalu berupaya memahami berbagai fenomena di sekitarnya, mulai dari pengamatan, pengalaman, hingga gejala-gejala yang muncul dalam kehidupan bermasyarakat. Terdapat tiga faktor pendorong seseorang melakukan kajian filosofis, yakni perasaan kagum, sikap ragu serta keraguan terhadap keterbatasan kemampuan berpikirnya sendiri (Ammar Harith Idris et al., 2017). Filsafat mempunyai peran yang sangat signifikan dalam kehidupan manusia karena tidak sekadar melatih pola pikir yang logis dan sistematis, tetapi juga menumbuhkan sikap kritis, reflektif, dan terbuka terhadap berbagai sudut pandang. Hubungan filsafat dengan pendidikan pun sangat erat, sebab filsafat berperan sebagai dasar dalam membentuk cara berpikir siswa sehingga mampu berpikir kritis, analitis, dan reflektif selama proses belajar.

Pendidikan pada umumnya dimaknai sebagai upaya manusia dalam mengembangkan karakter yang selaras berdasarkan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat serta budayanya. Istilah pendidikan, atau *paedagogic*, pada mulanya bermakna dukungan yang secara sadar diberikan oleh orang dewasa kepada individu yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaan. Selanjutnya, pendidikan dimaknai sebagai usaha seseorang atau kelompok untuk membantu orang lain mencapai kedewasaan atau taraf hidup yang lebih baik secara mental (Djamaluddin, 2014).

Keberhasilan pendidikan tidak hanya bergantung pada peran guru, tetapi juga memerlukan keterlibatan aktif orang tua, masyarakat, siapa pun yang berkontribusi memajukan dunia pendidikan. Setiap orang berpotensi menjadi pendidik sekaligus pembelajar, baik melalui jalur formal maupun informal. Pendidikan seharusnya mampu menjadi teladan dalam menjaga, membimbing,

mengajar, serta mengembangkan minat dan keterampilan peserta didik demi tercapainya tujuan pendidikan. Guru memegang peranan besar dalam keberlangsungan pendidikan sekaligus memikul tanggung jawab untuk memajukan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, negara berkewajiban meningkatkan kesejahteraan guru, menambah tunjangan fungsional, serta menyediakan bantuan dana untuk studi lanjut ke jenjang doktor maupun beasiswa program lanjutan (Djamaluddin, 2014).

Kualitas pendidikan menjadi salah satu ukuran penting dalam menentukan kemajuan dan keberhasilan suatu bangsa. Pendidikan dipahami sebagai kegiatan pembelajaran yang bertujuan mengembangkan aspek pengetahuan, keterampilan, serta sikap peserta didik sekaligus mengubah cara berpikir dan bertindak menuju arah yang lebih baik dan dewasa. Melalui proses ini, diharapkan lahir individu yang mampu melanjutkan dan menjalankan keberlangsungan kehidupan bangsa. Pendidikan umumnya diberikan oleh yang lebih dewasa kepada yang lebih muda, dan berlangsung sepanjang hayat, seiring dengan perjalanan hidup manusia. Pada hakikatnya, pendidikan bertujuan mengubah manusia menjadi pribadi yang lebih baik melalui usaha sadar dan terencana.

Keberhasilan pendidikan dapat dilihat dari perubahan karakter, sikap, dan perilaku peserta didik menuju arah yang lebih baik. Namun, masih terdapat pandangan yang kurang tepat bahwa keberhasilan pendidikan hanya ditentukan oleh pencapaian nilai akademik. Pada kenyataannya, hakikat pendidikan tidak semata-mata berorientasi pada aspek kognitif, melainkan juga bertujuan membentuk individu yang memiliki kemampuan untuk menghargai, menyayangi, dan memperlakukan sesama dengan baik. Untuk mencapai hal tersebut, proses pendidikan perlu dilandasi oleh penguatan karakter. Karena itu, penanaman nilai-nilai pendidikan karakter menjadi penting di setiap satuan pendidikan guna membentuk kepribadian individu yang berkontribusi bagi kehidupan berbangsa dan bernegara (Safitri, 2023).

Keberhasilan suatu proses pendidikan tidak semata-mata bergantung pada hasil akademik, melainkan turut dipengaruhi oleh kemampuan membentuk sikap dan perilaku peserta didik melalui penguatan karakter. Dalam kaitan ini, pembelajaran bahasa Indonesia memegang peran strategis karena tidak hanya mengasah keterampilan berbahasa, tetapi juga menanamkan nilai karakter. Melalui penerapan Kurikulum Merdeka, kompetensi berbahasa yang semula berjumlah empat berkembang menjadi enam, meliputi menyimak, membaca, memirsa, berbicara, mempresentasikan, dan menulis. Perluasan ini menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berfokus pada penguasaan aspek kebahasaan, tetapi juga pada pembentukan Profil Pelajar Pancasila guna melahirkan individu yang berkarakter, kritis, kreatif, dan siap terjun di masyarakat.

Pembelajaran bahasa Indonesia secara teoretis berpusat pada pengembangan empat aspek keterampilan berbahasa yang meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, yang senantiasa dikembangkan secara optimal melalui muatan kebahasaan dan kesastraan. Sejak digulirkannya wacana Kurikulum Merdeka pada tahun 2021, paradigma pembelajaran bahasa Indonesia mengalami perubahan signifikan, terutama dengan bertambahnya dua kecakapan baru selain empat keterampilan yang selama ini dikenal sebagai catur tunggal, yakni memirsa (melengkapi membaca) dan mempresentasikan (melengkapi berbicara), sehingga total menjadi enam keterampilan berbahasa. Penerapannya disesuaikan dengan strategi dan pendekatan yang berbeda, namun tetap bermuara pada terwujudnya Profil Pelajar Pancasila. Mata pelajaran bahasa Indonesia berfungsi sebagai sarana untuk membangun karakter berakhlak baik, kemampuan berpikir kritis, sikap mandiri, kreativitas, kemampuan bekerja sama, serta wawasan kebinekaan global. (Sofia Agustina, 2023)

Pembelajaran disusun secara terstruktur untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik agar siap menghadapi berbagai situasi kehidupan. Pembelajaran teks negosiasi memiliki peran penting karena tidak

hanya berfokus pada penguasaan aspek kebahasaan, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi efektif, dan mengambil keputusan melalui proses tawar-menawar. Melalui pembelajaran ini, peserta didik dilatih menyampaikan pendapat, menghargai perbedaan, dan mencapai kesepakatan secara logis sehingga pembelajaran bersifat aplikatif, bukan sekadar teoretis.

Negosiasi merupakan salah satu bentuk interaksi antarmanusia guna memperoleh kesepakatan yang disetujui oleh kedua belah pihak yaitu proses perundingan antara dua pihak atau lebih yang berbeda pendapat mengenai suatu persoalan dan memerlukan titik temu. Negosiasi juga dipandang sebagai cara menjadi salah satu strategi yang tepat untuk mengatasi konflik atau perbedaan kepentingan antar pihak. Dalam kurikulum 2013, negosiasi dijadikan materi pembelajaran berbasis teks, mencakup struktur teks, ciri kebahasaan, serta cara mengajukan, menyampaikan, dan menawar. Namun, teori yang diajarkan di sekolah dinilai belum cukup mendalam sehingga sering terjadi kesenjangan antara praktik negosiasi sesungguhnya dengan materi yang dipelajari, terutama terkait pertimbangan untung-rugi dan faktor keberhasilan negosiasi (Nursolihah dan Mia Widiyanti, 2020)

Definisi negosiasi dapat bervariasi tergantung sudut pandang pihak yang terlibat, umumnya pembeli dan penjual (Hartaman et al., 2022). Hartman memaknai negosiasi sebagai negosiasi merupakan suatu bentuk komunikasi yang berlangsung antara dua pihak atau lebih yang memiliki tujuan serta sudut pandang berbeda, dengan tujuan memperoleh kesepakatan yang dapat diterima oleh seluruh pihak yang terlibat. Oliver menjelaskan bahwa negosiasi merupakan suatu bentuk transaksi yang memberikan hak kepada setiap pihak untuk memperoleh hasil akhir melalui mekanisme saling memberi dan menerima. Sementara itu, Cassé memandang negosiasi sebagai proses interaksi antara pihak-pihak yang memiliki perbedaan persepsi, kebutuhan, dan motivasi, tetapi berusaha menemukan kesepakatan yang mampu memenuhi kepentingan bersama.

Berdasarkan beberapa definisi mengenai negosiasi tersebut, dapat dipahami bahwa negosiasi merupakan suatu proses yang melibatkan dua pihak atau lebih yang melakukan interaksi untuk mencapai kesepakatan bersama. Dalam proses negosiasi, setiap pihak berupaya menemukan kesepakatan yang dapat memenuhi tujuan dan kepentingan bersama. Selain bertujuan memperoleh persetujuan dari pihak-pihak yang terlibat, Thong menjelaskan bahwa kegiatan negosiasi juga dilakukan untuk memperoleh keuntungan, mengurangi kemungkinan terjadinya kerugian, serta menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi (Prihartanta et al., 2015)

Pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya materi teks negosiasi di kelas X, pemahaman kaidah kebahasaan sangat penting karena peserta didik dituntut tidak hanya memahami struktur dan isi teks, tetapi juga mampu menghasilkan teks negosiasi yang tepat dan kontekstual. Siswa perlu terampil menyusun kalimat persuasif, menggunakan tuturan santun, dan menyampaikan argumen secara logis dan sistematis, serta menguasai berbagai ungkapan yang mencerminkan tahapan negosiasi seperti penawaran, persetujuan, dan penolakan. Dengan penguasaan tersebut, siswa dapat menulis sekaligus menerapkan kemampuan berbahasa dalam konteks kehidupan nyata sehari-hari.

Pemahaman kaidah kebahasaan dalam teks negosiasi menjadi krusial karena materi ini menuntut siswa tidak sekadar menguasai isi dan struktur teks, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menyusun teks negosiasi dengan memperhatikan unsur kebahasaan yang tepat, seperti kalimat persuasif, santun, argumentatif, serta ungkapan penawaran, persetujuan, atau penolakan (Nursolihah dan Mia Widiyanti, 2020)

Pembelajaran negosiasi erat kaitannya dengan penerapan kaidah kebahasaan dalam interaksi nyata, sehingga teks negosiasi tidak hanya dipelajari sebagai bentuk tertulis, melainkan juga sebagai representasi praktik komunikasi sehari-hari. Penelitian Eviyana dan Indriani mengungkapkan bahwa pembelajaran teks negosiasi membutuhkan strategi serta pemilihan media pembelajaran yang sesuai sehingga peserta didik lebih mudah memahami

dan menerapkan kaidah kebahasaan secara optimal, yang menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran juga dipengaruhi oleh pendekatan pedagogis yang digunakan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat diketahui bahwa pemahaman siswa terhadap kaidah kebahasaan teks negosiasi memiliki kontribusi yang signifikan terhadap kemampuan mereka dalam menghasilkan teks negosiasi yang sesuai dengan tujuan komunikatif. Semakin tinggi tingkat pemahaman siswa terhadap kaidah kebahasaan, semakin baik pula kemampuan mereka dalam menyusun teks negosiasi yang efektif, logis, santun, dan sesuai dengan konteks. Dengan demikian, penguasaan kaidah kebahasaan perlu ditempatkan sebagai salah satu aspek memiliki peran penting dalam pembelajaran teks negosiasi karena aspek tersebut berfungsi sebagai langsung dalam mendukung keterampilan siswa dalam berkomunikasi dan menulis.

Berdasarkan praktiknya, pemahaman siswa terhadap kaidah kebahasaan teks negosiasi masih menjadi kendala yang cukup menonjol. Siswa umumnya mampu memahami gambaran umum isi teks, namun belum sepenuhnya dapat mengidentifikasi unsur kebahasaan khas teks negosiasi, seperti membedakan kalimat persuasif, kalimat penawaran, ungkapan persetujuan, penolakan, maupun bahasa santun. Kondisi ini menunjukkan pembelajaran belum optimal mendorong pemahaman mendalam terhadap aspek kebahasaan, padahal aspek tersebut mengidentifikasi apakah suatu teks termasuk dalam kategori teks... negosiasi.

Permasalahan tersebut berdampak pada menurunnya antusiasme serta keterlibatan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran., sehingga materi yang seharusnya dipahami secara konkret dan aplikatif justru diterima sebagai konsep abstrak. Dalam pembelajaran teks negosiasi, hal ini menjadi krusial karena siswa perlu memahami teori sekaligus mampu menerapkan kaidah kebahasaan dalam konteks komunikasi nyata. Rendahnya minat belajar ini turut memengaruhi rendahnya hasil belajar serta terbatasnya partisipasi siswa dalam pembelajaran(Anggraeni et al., 2021)

Kaidah kebahasaan teks negosiasi pada dasarnya berkaitan erat dengan penggunaan bahasa dalam interaksi sosial, seperti kalimat persuasif, ungkapan penawaran, bentuk persetujuan dan penolakan, serta argumentasi yang santun. Unsur-unsur ini akan lebih mudah dipahami apabila siswa memperoleh contoh konkret melalui media yang mampu menampilkan situasi negosiasi secara nyata. Sebaliknya, pembelajaran yang hanya bertumpu pada buku teks dan penjelasan lisan cenderung membuat siswa memahami materi secara teoretis tanpa gambaran utuh mengenai penerapannya.

Keterbatasan media pembelajaran dapat menyebabkan kurang optimalnya pemahaman kaidah kebahasaan teks negosiasi sekaligus berpengaruh terhadap berkurangnya minat dan dorongan belajar peserta didik. Sehubungan dengan hal tersebut, diperlukan media pembelajaran yang lebih beragam, kreatif, dan sesuai karakteristik materi agar siswa memahami penggunaan bahasa dalam teks negosiasi secara lebih jelas, kontekstual, dan aplikatif. Media pembelajaran interaktif pada materi ini terbukti memiliki tingkat kepraktisan tinggi serta mendapat respons positif dari siswa maupun guru, karena mampu membuat materi lebih menarik, meningkatkan keterlibatan, dan memudahkan pemahaman siswa (Imroatana et al., 2022)

Penggunaan media pembelajaran yang masih terbatas berkontribusi terhadap rendahnya pemahaman siswa terhadap kaidah kebahasaan teks negosiasi. Media yang kurang variatif dapat menurunkan kemauan belajar dan rasa ingin mengetahui peserta didik serta memperlambat pemahaman mereka terhadap materi yang perlu diterapkan sehari-hari. Oleh karena itu, dibutuhkan pemilihan media pembelajaran yang lebih kreatif, lebih inovatif serta relevan dengan karakteristik materi.

Salah satu media pembelajaran yang dapat diterapkan yaitu video interaktif, yang memadukan unsur suara, gambar, gerakan, serta fitur interaksi dalam suatu rangkaian pembelajaran. Melalui media tersebut, peserta didik dapat... menyaksikan secara langsung proses negosiasi berlangsung, penggunaan pilihan kata, serta strategi berbahasa untuk mencapai kesepakatan, sehingga

lebih mudah dipahami dibandingkan hanya membaca penjelasan dari buku Media video interaktif "*Conflict to Deal*" dipilih dalam penelitian ini karena dinilai unggul dalam menyajikan materi negosiasi secara menarik, kontekstual, dan dekat dengan situasi keseharian siswa, sekaligus mendorong pembelajaran yang lebih aktif sehingga meningkatkan perhatian, minat, dan pemahaman siswa.

Salah satu sarana pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran adalah media video interaktif. Media ini memiliki peran penting karena mampu menggabungkan unsur audio, visual, gerak, dan interaksi dalam satu kesatuan pembelajaran. Melalui video interaktif, siswa dapat melihat secara langsung bagaimana proses negosiasi berlangsung, bagaimana pilihan kata digunakan, serta bagaimana sikap dan strategi berbahasa diterapkan untuk mencapai kesepakatan. Hal ini tentu lebih memudahkan siswa dalam memahami kaidah kebahasaan teks negosiasi dibandingkan jika mereka hanya membaca penjelasan dari buku.

Penelitian ini, media video interaktif "*Conflict to Deal*" dipilih karena dinilai memiliki kelebihan dalam menyajikan materi teks negosiasi secara lebih menarik, relevan, dan kontekstual dengan berbagai situasi yang dapat dijumpai peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, media tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga mampu meningkatkan perhatian, minat, serta pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama guru Bahasa Indonesia kelas X MAN 2 Kota Bandung, diketahui bahwa pembelajaran teks negosiasi telah dilaksanakan dengan mengacu pada kurikulum yang diterapkan. Dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut, guru menjelaskan materi mengenai kaidah kebahasaan teks negosiasi serta memberikan berbagai contoh melalui buku ajar dan penjelasan langsung di kelas. Meskipun demikian, pembelajaran masih lebih banyak berfokus pada penyampaian teori sehingga siswa umumnya mampu memahami konsep, tetapi belum sepenuhnya terampil menerapkannya.

dalam praktik negosiasi yang sesungguhnya. Selain itu, hasil wawancara menunjukkan adanya perbedaan antara pemahaman konseptual siswa dan kemampuan mereka dalam mengimplementasikan kaidah kebahasaan teks negosiasi. Media video interaktif "*Conflict to Deal*" dinilai berpotensi menjadi solusi dalam mendukung pembelajaran teks negosiasi. Melalui kombinasi unsur audio, visual, animasi, dan fitur interaktif, media ini dapat menampilkan contoh-contoh situasi negosiasi secara lebih nyata dan menarik. Dengan demikian, penggunaan media tersebut diharapkan dapat membantu siswa tidak hanya memahami kaidah kebahasaan teks negosiasi, tetapi juga mampu menerapkannya secara tepat dalam kehidupan sehari-hari.

Penggunaan media video interaktif "*Conflict to Deal*" relevan sebagai upaya mengatasi kesenjangan antara pemahaman konsep dan keterampilan praktik siswa. Melalui proses pembelajaran yang lebih konkret dan kontekstual, media ini diharapkan membantu siswa memahami sekaligus menerapkan kaidah kebahasaan teks negosiasi dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari.

Pada kenyataannya, pembelajaran masih cenderung berorientasi teoretis, dengan siswa lebih banyak diarahkan memahami konsep secara kognitif seperti mengenali bagian teks dan ciri kebahasaan dibandingkan dilatih mengaplikasikan keterampilan negosiasi dalam konteks nyata dan komunikatif. Akibatnya, kemampuan praktik negosiasi siswa, baik lisan maupun tulisan, belum berkembang optimal.

MAN 2 Kota Bandung memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung pembelajaran, seperti ruang kelas representatif, akses teknologi, dan perangkat pendukung pembelajaran digital. Peserta didik juga sudah cukup akrab dengan teknologi dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk kebutuhan akademik maupun nonakademik, sehingga lingkungan sekolah tersebut sebenarnya telah siap mengintegrasikan teknologi secara lebih optimal dalam pembelajaran.

Dengan dukungan fasilitas dan kesiapan peserta didik tersebut, terbuka perkembangan teknologi digital memberikan kesempatan yang luas bagi guru

untuk merancang pembelajaran yang lebih inovatif, kreatif, dan interaktif. Pemanfaatan media digital, seperti video interaktif, dapat menjadi salah satu alternatif yang efektif dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran. membuatnya lebih menarik, meningkatkan partisipasi aktif peserta didik, memperkuat pemahaman terhadap materi pembelajaran, serta membantu peserta didik menghubungkan konsep yang dipelajari dengan konteks kehidupan sehari-hari.

fasilitas pendukung telah tersedia, pemanfaatan media pembelajaran yang beragam terutama video interaktif masih belum maksimal. Pembelajaran masih didominasi metode konvensional seperti ceramah dan buku teks sebagai sumber utama, sehingga siswa kesulitan memahami kaidah kebahasaan teks negosiasi secara mendalam, khususnya dalam menerapkan kalimat persuasif, ungkapan penawaran, serta bentuk persetujuan dan penolakan dalam situasi nyata. Kondisi ini turut berdampak pada rendahnya keterlibatan dan motivasi siswa dalam pembelajaran.

Pemanfaatan media video interaktif negosiasi dipandang sebagai solusi tepat untuk meningkatkan pemahaman siswa, karena mampu menghadirkan situasi negosiasi secara nyata dan kontekstual sehingga siswa dapat langsung mengamati penerapan kaidah kebahasaan dalam praktik. Sifatnya yang visual, dinamis, dan menarik juga dapat meningkatkan minat serta keterlibatan siswa. Oleh karena itu, penggunaan media ini diharapkan tidak hanya membantu siswa memahami konsep teoretis, tetapi juga mendorong mereka mengaplikasikan keterampilan berbahasa dalam teks negosiasi secara efektif dan komunikatif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman siswa kelas X di MAN 2 Kota Bandung terhadap teks negosiasi sebelum menggunakan media video interaktif pada teks negosiasi ?

2. Bagaimana pemahaman siswa kelas X di MAN 2 Kota Bandung terhadap teks negosiasi sesudah menggunakan media video interaktif pada teks negosiasi ?
3. Apakah terdapat perbedaan pemahaman teks negosiasi sebelum dan sesudah penggunaan media video interaktif?

C. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pemahaman siswa kelas X di MAN 2 Kota Bandung terhadap teks negosiasi sebelum menggunakan media video interaktif
2. Untuk mengetahui pemahaman siswa kelas X di MAN 2 Kota Bandung terhadap teks negosiasi sesudah menggunakan media video interaktif
3. Untuk mengetahui peningkatan pemahaman siswa kelas X di MAN 2 Kota Bandung mengenai teks negosiasi melalui media video interaktif

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dan berguna bagi pembaca. Adapun manfaat yang diharapkan ialah:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam bidang pendidikan, khususnya dalam pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia. Dari segi teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung pengembangan konsep pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis multimedia interaktif, sehingga dapat memperkaya inovasi pembelajaran yang menyesuaikan dengan kemajuan teknologi digital. Di samping itu, penelitian ini diharapkan mampu memperkuat landasan kajian terkait efektivitas penggunaan media interaktif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap teks, terutama teks negosiasi. Lebih lanjut, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi ilmiah bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji topik serupa, baik dalam konteks pembelajaran teks negosiasi maupun implementasi media

pembelajaran berbasis inovasi untuk menunjang peningkatan kualitas kegiatan belajar mengajar dan hasil belajar peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi sekolah sebagai bahan rekomendasi dalam mengembangkan proses pembelajaran berbasis teknologi digital yang sesuai dengan arah dan tuntutan Kurikulum Merdeka. Melalui penerapan tersebut, hasil penelitian ini, sekolah dapat mempertimbangkan penggunaan media pembelajaran yang lebih inovatif sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat mendukung terwujudnya proses pembelajaran yang lebih kreatif dan adaptif, sehingga mampu menyesuaikan diri selaras dengan kemajuan teknologi dan kebutuhan belajar peserta didik pada era saat ini.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat mendukung pengembangan bag guru, khususnya sebagai alternatif media pembelajaran inovatif yang menarik dan mudah untuk diterapkan dalam proses pembelajaran. Kehadiran media tersebut dapat menjadi pilihan yang berperan dalam menyajikan materi pembelajaran secara lebih menarik dan bervariasi, sehingga tidak hanya bergantung pada metode konvensional. Selain itu, penggunaan media ini juga dapat membantu guru dalam menghadirkan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan interaktif, sehingga siswa mampu memahami materi secara lebih optimal serta terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber manfaat praktis bagi siswa, khususnya dalam meningkatkan pemahaman mereka terhadap kaidah kebahasaan teks negosiasi. Dengan memanfaatkan media pembelajaran yang lebih inovatif, siswa tidak hanya mampu mengenali konsep, tetapi juga lebih

mudah memahami serta menerapkan unsur-unsur kebahasaan dalam konteks yang nyata. Selain itu, pemanfaatan media video interaktif diharapkan dapat meningkatkan minat serta motivasi belajar peserta didik karena penyajiannya yang menarik, dinamis, dan tidak monoton. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan mampu mendorong keterlibatan aktif siswa dalam memahami materi.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada peneliti selanjutnya, khususnya sebagai referensi awal dalam mengkaji penggunaan media interaktif dalam pembelajaran bahasa. Hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan untuk mengembangkan penelitian yang lebih lanjut dan mendalam pada topik yang serupa. Di samping itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan untuk mengembangkan berbagai model, media, maupun instrumen pembelajaran lainnya, sehingga dapat mendorong lahirnya inovasi-inovasi baru yang mendukung peningkatan kualitas pembelajaran.

E. Kerangka Berpikir

Proses pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan salah satu Proses pendidikan yang dirancang untuk mengembangkan kompetensi siswa dalam aspek menyimak, berbicara, membaca, menyimak, memirsa, membaca, berbicara, dan menulis melalui beragam jenis teks. Selanjutnya, implementasinya, pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan materi secara konseptual, melainkan juga pada kemampuan peserta didik untuk menerapkan pengetahuan tersebut ke dalam kehidupan nyata. Selaras dengan implementasi Kurikulum Merdeka, kegiatan pembelajaran dirancang agar berpusat pada peserta didik (*student centered learning*). Pembelajaran sering kali berlangsung secara monoton dengan dominasi proses pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah serta penggunaan media pembelajaran yang kurang beragam, sehingga peserta didik cenderung bersikap pasif dan hanya berperan sebagai penerima informasi. dari

guru. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami kaidah kebahasaan yang terdapat pada teks negosiasi.

Kurikulum Merdeka pembelajaran dirancang melalui pendekatan yang berorientasi pada peserta didik. (*student centered learning*), sehingga siswa diberikan kesempatan untuk membangun pengetahuan melalui berbagai aktivitas belajar yang aktif, kolaboratif, dan kontekstual. Menurut Rusman (2017), pembelajaran yang berpusat pada peserta didik menempatkan peserta didik sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran sehingga mereka berperan aktif dalam membangun pengetahuan dan mengembangkan kompetensinya, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan mendampingi membimbing peserta didik agar mampu Mengembangkan aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik.dan sikap secara mandiri. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mengembangkan proses pembelajaran yang inovatif melalui pemanfaatan berbagai media pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik materi serta kebutuhan belajar peserta didik.Arsyad (2019) media pembelajaran didefinisikan sebagai segala bentuk sarana yang dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan pembelajaran sehingga mampu membangkitkan perhatian, minat, proses berpikir, serta respons emosional peserta didik selama kegiatan belajar. Oleh karena itu, pemanfaatan media pembelajaran memiliki peran penting dalam mendukung terciptanya proses pembelajaran yang lebih efektif, menarik, dan interaktif, sekaligus membantu meningkatkan keaktifan serta pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari.

Kaidah kebahasaan merupakan seperangkat aturan penggunaan bahasa yang menjadi karakteristik suatu jenis teks. Pada teks negosiasi, kaidah kebahasaan memegang peranan yang sangat penting karena bahasa berfungsi sebagai sarana utama bagi dalam menyampaikan gagasan, informasi, dan maksud tertentu. para pihak untuk menyampaikan pendapat, mengajukan penawaran, memberikan tanggapan, melakukan proses tawar-menawar, hingga mencapai suatu kesepakatan bersama. Oleh karena itu, penggunaan bahasa dalam teks negosiasi

harus disusun secara jelas, logis, santun, dan komunikatif dalam rangka mencapai tujuan negosiasi dapat terealisasi dengan baik. Menurut Kosasih (2021), teks negosiasi memiliki karakteristik kebahasaan berupa penggunaan bahasa persuasif, kalimat deklaratif, kalimat interogatif, kalimat imperatif, serta ungkapan yang menunjukkan adanya persetujuan atau kesepakatan. Penguasaan terhadap kaidah kebahasaan tersebut menjadi kompetensi penting yang harus yang dimiliki oleh peserta didik karena berperan dalam meningkatkan pemahaman mereka mengenai maksud pembicara, menganalisis isi teks, serta menerapkan penggunaan bahasa yang tepat dalam proses negosiasi. Berdasarkan karakteristik tersebut, penelitian ini memfokuskan kemampuan memahami kaidah kebahasaan teks negosiasi pada lima indikator, yaitu kemampuan mengidentifikasi penggunaan bahasa persuasif, penggunaan kalimat deklaratif, penggunaan kalimat interogatif, penggunaan kalimat imperatif, dan penggunaan ungkapan kesepakatan. Kelima indikator tersebut dijadikan sebagai acuan dalam mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap kaidah kebahasaan teks negosiasi. Semakin baik kemampuan siswa dalam mengenali dan menjelaskan kelima indikator tersebut, maka semakin tinggi pula tingkat pemahaman mereka terhadap kaidah kebahasaan teks negosiasi secara menyeluruh.

Pembelajaran yang dipandang mampu mengatasi rendahnya pemahaman siswa terhadap kaidah kebahasaan teks negosiasi adalah penggunaan media video interaktif. Menurut Arsyad (2019), media video interaktif merupakan media pembelajaran audiovisual yang memadukan gambar bergerak, suara, teks, animasi, serta berbagai efek visual untuk menyampaikan informasi. Perpaduan unsur-unsur tersebut mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih menarik, interaktif, dan bermakna bagi peserta didik. Belajar yang lebih nyata dibandingkan media pembelajaran konvensional. Penggunaan media video membantu peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih nyata mengenai suatu peristiwa atau proses yang sedang dipelajari, sehingga materi yang bersifat sehingga informasi yang disampaikan lebih mudah dipahami.

Pada penelitian ini, video interaktif tidak hanya menampilkan dialog negosiasi dalam bentuk audiovisual, tetapi juga dilengkapi dengan fitur interaktif yang mendorong siswa untuk menunjukkan partisipasi aktif selama proses pembelajaran. Melalui video tersebut, siswa diajak untuk mengamati jalannya negosiasi, memperhatikan penggunaan bahasa yang digunakan oleh setiap tokoh, kemudian mengidentifikasi kaidah kebahasaan yang muncul berdasarkan dialog yang disajikan. Selain itu, siswa juga diberikan pertanyaan atau latihan yang harus dijawab sebagai bentuk umpan balik terhadap materi yang telah dipelajari. Aktivitas tersebut menjadikan siswa tidak hanya berperan sebagai penonton, serta berperan sebagai pembelajar berperan aktif secara pada proses pembelajaran menemukan konsep. Dengan demikian, media video interaktif ditujukan untuk meningkatkan perhatian, motivasi belajar, serta mendukung peserta didik untuk memahami penggunaan bahasa secara lebih baik. persuasif, kalimat deklaratif, kalimat interogatif, kalimat imperatif, dan ungkapan kesepakatan yang terdapat dalam teks negosiasi.

Berdasarkan penelitian ini menjelaskan bahwa rendahnya kemampuan siswa dalam memahami kaidah kebahasaan teks negosiasi dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang masih cenderung menempatkan peserta didik sebagai penerima informasi secara pasif. serta penerapan media dalam proses pembelajaran yang belum mampu memberikan pengalaman belajar yang konkret. Kondisi tersebut mendorong perlunya penerapan media pembelajaran yang modern, yaitu media video interaktif. Media ini memungkinkan siswa membangun pengalaman belajar melalui kegiatan pengamatan secara langsung, menganalisis, mengidentifikasi, berdiskusi, dan mengevaluasi penggunaan kaidah kebahasaan dalam situasi negosiasi yang disajikan secara nyata. Proses pembelajaran tersebut diharapkan mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap lima indikator kaidah kebahasaan, yaitu penggunaan bahasa persuasif, kalimat deklaratif, kalimat interogatif, kalimat imperatif, dan ungkapan kesepakatan. Peningkatan kemampuan tersebut dibuktikan melalui adanya perbedaan hasil pretest dan posttest setelah siswa mengikuti penerapan media

video interaktif dalam proses pembelajaran Dengan demikian, penggunaan media video interaktif diperkirakan memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan memahami penguasaan kaidah kebahasaan teks negosiasi oleh peserta didik kelas X SMA, hal tersebut diharapkan mampu mendukung tercapainya tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia secara optimal serta menciptakan proses belajar yang lebih bermakna.





Gambar 1.1
Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis yang terdapatY dalam studi ini diatur sebagai sebuah dugaan awal mengenai pengaruh penggunaan media video interaktif negosiasi “ *Conflict to Deal* “ pada pemahaman siswa tentang kaidah kebahasaan teks negosiasi. Hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

Tabel 1.1

Hipotesis

Hipotesis Nol (H_0)	Tidak ada dampak yang berarti dari penggunaan media video interaktif negosiasi terhadap pemahaman siswa mengenai kaidah kebahasaan teks negosiasi. Dengan kata lain, Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest pemahaman siswa setelah penggunaan media video interaktif.
Hipotesis Alternatif (H_1)	Ada dampak yang berarti dari penggunaan media video interaktif negosiasi terhadap pemahaman siswa mengenai kaidah kebahasaan teks negosiasi. Ini berarti, terjadi peningkatan pemahaman siswa pada posttest setelah mereka mendapatkan perlakuan menggunakan media video interaktif tersebut.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Tantri, Agung, dan Sukmana (2023) "*Media Video Pembelajaran pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V*" *MIMBAR PGSD Undiksha*, Volume 11 Nomor 1 Tahun 2023, menyatakan bahwa penggunaan media video pembelajaran mampu meningkatkan kualitas proses belajar siswa. Materi yang disajikan melalui media video menjadi lebih menarik dan mudah dipahami karena memadukan unsur visual dan audio secara bersamaan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa media video dapat menjadi sarana yang efektif dalam membantu siswa memahami materi pembelajaran Bahasa Indonesia, termasuk materi yang berbasis teks.
2. Tambunan, Sirait, Frince, Tambunan, dan Siregar (2022) "*Pengaruh Media Video Based Learning terhadap Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi*" yang diterbitkan dalam *JBSI: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, Volume 2 Nomor 2 Tahun 2022, menemukan Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa penggunaan media *video based learning* memberikan kontribusi positif terhadap kemampuan menulis teks eksposisi. Setelah media tersebut diterapkan, terjadi peningkatan capaian belajar peserta didik, sehingga dapat disimpulkan bahwa media ini berperan dalam memperkuat pemahaman materi sekaligus mengembangkan keterampilan berbahasa secara optimal.
3. Sitho, Rasdawita, dan Ningsih (2023) "*Efektivitas Penggunaan Media Video dalam Keterampilan Menulis Teks Prosedur*" *INDONESIA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, Volume 4 Nomor 3 Tahun 2023, menyimpulkan bahwa media video efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis teks prosedur siswa. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil belajar setelah penerapan media video dalam proses pembelajaran. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa media video dapat membantu siswa memahami materi sekaligus mengembangkan keterampilan berbahasa yang berkaitan dengan pembelajaran berbasis teks

Ketiga penelitian terdahulu memiliki keterkaitan dengan penelitian ini karena sama-sama berfokus membahas pemanfaatan media video dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan pada fokus kajian, yaitu penggunaan media video interaktif guna mengembangkan pemahaman siswa terhadap kaidah kebahasaan teks negosiasi pada siswa kelas X MAN 2 Kota Bandung. Oleh karena itu, penelitian ini ditujukan untuk memberikan masukan yang inovatif dalam penguatan dalam media pembelajaran berbasis interaktif media pembelajaran digital pada materi teks negosiasi

